

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak berdirinya TK Santa Ursula tahun 1956 sekolah ini menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Hal tersebut dirasa kurang efektif untuk dapat menjawab tantangan serta kebutuhan zaman yang semakin maju dan serba instan. Dengan diberlakukannya Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, pendidik Taman Bermain/ Taman Kanak - kanak (TB/TK) dituntut untuk mendalami dan mengerti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sebagai pendidik PAUD perlu pemahaman mendalam, serta kreatifitas yang khusus dalam menjalankan tugasnya selama proses pembelajaran.

TB/TK Santa Ursula di bawah naungan Yayasan Prasama Bhakti (1956) menyadari akan kemajuan jaman, serbuan teknologi informasi dan temuan-temuan baru dibidang model pembelajaran yang lebih menyenangkan dan populer, seperti Pembelajaran aktif kreatif menyenangkan (Pakem), Pembelajaran aktif inovatif kreatif, menyenangkan (Paikem), Pembelajaran aktif inovatif kreatif, menyenangkan gembira dan berbobot yang disingkat (Paikem Gembrot). Hal tersebut memberikan inspirasi baru bagi TB/TK Santa Ursula untuk mencari pembelajaran yang mampu memberikan terobosan baru dalam mendidik peserta didik supaya menjadi pribadi yang lebih inovatif, kreatif dan kritis.

Kreativitas adalah kunci jawaban dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan serba cepat. Salah satu pembelajaran yang mampu

menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran melalui program pembelajaran *entrepreneurship*. Program pembelajaran *entrepreneurship* jika dijalankan dengan sungguh-sungguh, diharapkan akan dapat membangun pengetahuan dan kreativitas berdasarkan pengalaman mereka sendiri, serta membentuk kepribadian yang mandiri dan berkarakter. Oleh karena itu TB/TK Santa Ursula memutuskan untuk memakai pembelajaran *entrepreneurship* dalam mendukung terwujudnya visi dan misi sekolah.

Menurut M. Sholekhudin (2011), dengan mengutip dari Jack Foster dalam bukunya *How to Get Ideas*, ada empat catatan penting yang dapat diketahui seseorang menjadi kreatif. Pertama bersenang-senanglah dan mencintai apa yang dilakukan, kedua berpikirlah seperti anak-anak, bebas tanpa beban, ketiga, keluarlah dari rutinitas, dan keempat, belajarliah menggabung-gabungkan sesuatu. Selain itu kreativitas adalah prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan bahan, informasi, data, atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan. Sebagai pendidik PAUD perlu memahami karakteristik anak didik dan perkembangannya. Di sinilah diperlukan refleksi seorang pendidik untuk memahami diri, anak didik dan memenuhi kebutuhan lembaga.

Bangsa China melalui pemimpin yang berwawasan terbuka Deng Xiao Ping (1978), berhasil menghantarkan rakyat China menjadi negara adidaya kedua setelah Amerika Serikat. China resmi menyaingi Jepang (Kompas, 18 Agustus

2010). Menurut George Zhibin Gu (1961), seorang jurnalis dan konsultan menyaksikan China beralih dari “Revolusi Kebudayaan” ke masa “Keterbukaan”. Efek keterbukaan menghasilkan pelajaran berharga, antara lain pertumbuhan sejati dan memiliki arti bertumpu pada inisiatif individu dan karya *entrepreneur* masyarakat, hal ini terjadi dalam masyarakat yang memiliki *mindset* terbuka. Pertumbuhan nasional yang berkelanjutan harus mengikutsertakan dunia seluruhnya. Hal tersebut menyebabkan pendapatan perkapita negara China naik lima kali lipat (1987). Ada empat efek positif dari kegiatan ekonomi *entrepreneur*, yang pertama, mendorong dengan sukses laju ekonomi dengan cepat. Kedua, peran sektor swasta menggantikan peran sektor publik yaitu 90.89% (1999). Ketiga, sektor swasta menyediakan lapangan kerja lebih besar dibanding sektor publik. Keempat, pertumbuhan sektor swasta telah mengangkat kualitas hidup rakyat China.

Sebagai pendidik diperlukan perubahan yang berasal dari kesadaran pribadi sebagaimana dicetuskan oleh para tokoh negarawan China yang sangat berhasil membawa dan mewujudkan negara yang sejahtera. Yayasan Prasama Bhakti menyadari perlunya mengambil langkah konkrit untuk menjawab kebutuhan jaman, maka mulailah mempelajari beberapa tawaran program pembelajaran, dengan tujuan melalui program pembelajaran tersebut para pendidik mampu mendidik para peserta didik supaya menjadi orang yang mampu menjawab tantangan jaman. Penting perlu adanya analisa program pembelajaran, karena banyak tawaran tentang program pembelajaran baru yang menganjurkan namun

belum tentu sesuai dengan filosofi, visi dan misi pendidikan Yayasan Prasama Bhakti.

Laporan *World Economic Forum* 2009 tentang bidang pendidikan, dan Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 29 Oktober 2009, dalam Temu Nasional (*National Summit*), menyampaikan tiga hal penting strategi utama untuk lima tahun mendatang yaitu adanya pemberdayaan masyarakat, kewirausahaan dan inovasi teknologi, seperti yang dilaporkan oleh Antara 29 Oktober 2009, dan Kompas 30 Oktober 2009. Pemerintah pada tanggal 2 Februari 2011 melalui Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Syarif Hasan mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN). Dikuatkan oleh harapan pemerintah sesuai dengan yang tertuang dalam GKN ini, maka Yayasan Prasama Bhakti mempelajari maksud pemerintah, baik latar belakang, tujuan maupun proses pelaksanaannya.

Lembaga pendidikan sebagai tempat menggantungkan masa depan tidak bisa memberikan kepastian pekerjaan karena lapangan kerja yang disediakan tidak mencukupi bagi peserta didik yang sudah lulus dan jumlahnya cukup banyak (Hendra & Riana (2008 : V)). Inilah tantangan terberat dunia pendidikan. Tantangan terberat Yayasan Prasama Bhakti adalah jumlah murid yang semakin menurun secara signifikan, sedangkan dalam berbagai forum pendidikan kualitas dan kuantitas merosot tajam karena pendidik kurang kreatif, inovatif, dan kritis, apalagi mandiri, reflektif dan religius. Masalah pengangguran merupakan penyakit yang bersifat struktural dan kronis yang melanda seluruh negara berkembang (Hendra & Riana (2008 : V)). Dengan kondisi perekonomian yang

tidak stabil, keamanan dan keamanan dalam bekerja adalah tujuan utama. Keamanan tersebut didapat saat menjadi karyawan yang mendapat gaji bulanan yang tetap, sedangkan dunia *entrepreneurship* masih ditakuti oleh sebagian orang karena dianggap *gambling* dengan pendapatan yang *fluktuatif*, bisa naik bisa turun, dan bisa saja bangkrut. Hambatan inilah yang perlu Yayasan Prasama Bhakti perhatikan, sebab pendidikan bukanlah eksperimen tapi merupakan komitmen.

Melalui permasalahan tersebut pemerintah menyadari bahwa dunia pendidikan adalah agen perubahan yang strategis, oleh karena itu dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (pasal 1, butir 1). Untuk menciptakan generasi yang unggul dan berkualitas, maka pendidikan harus dilakukan sejak dini, supaya mereka memiliki bekal yang baik untuk menjadi sosok pribadi yang memiliki jiwa *entrepreneurship*, yaitu pribadi yang mandiri, kreatif dan inovatif. Maka prioritas Yayasan Prasama Bhakti adalah mengubah *mindset* pendidik. Sejalan dengan ini, secara tegas memilih program pembelajaran *entrepreneurship* sebagai salah satu langkah berbeda dari sekolah lain untuk diimplementasikan di lembaga pendidikan Yayasan Prasama Bhakti.

Komitmen untuk penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini telah disepakati dunia dalam *Convention on the Right of the Child (CRC)* pada tahun

1989, kemudian ditindaklanjuti dalam Komitmen Pendidikan Untuk Semua (*Education For All*) di Jomtien Thailand pada tahun 2000, serta Komitmen *World Fit for Children* di New York tahun 2002 (Jalal, 2004:1).

Komitmen dunia adalah juga komitmen Yayasan Prasama Bhakti untuk mampu berkarya dalam dunia pendidikan. Karya pendidikan memiliki banyak tantangan, berbeban berat dan beberapa fakta menunjukkan yaitu, keluarga tidak menanamkan *spirit entrepreneurship*, lembaga pendidikan tidak mendidiknya dan masyarakat seolah-olah apatis dengan kebutuhan mendesak ini. Dalam konteks inilah pendidikan *entrepreneurship* diharapkan mampu membangkitkan semangat berwirausaha, berdikari, berkarya, dan mengembangkan bakat sesuai potensi dan mengembangkan perekonomian nasional. Pendidikan *entrepreneurship* harus dimulai dari keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Menurut Ciputra tahun 2007 jumlah *entrepreneur* di Indonesia masih minim hanya 0,18% atau 440.000 orang, kalah dengan Singapura dan Amerika Serikat yaitu 7,2% dan 11,5%. Yayasan Prasama Bhakti berharap apabila pendidik sudah memiliki jiwa *entrepreneur*, maka peserta didikpun akan mendapat pelimpahan jiwa, ketrampilan, inovatif dan kemandirian sekaligus reflektif dan religius. Generasi muda menjadi target utama program pendidikan *entrepreneurship*. Mereka harus dilatih kreatif, menciptakan peluang dan menentukan keputusan, produktif melahirkan produk dan karya agung, aktif memberdayakan masyarakat sekitar, serta memajukan perekonomian nasional.

Pemerintah Indonesia dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, menyambut baik komitmen dunia tersebut sehingga pendidikan untuk usia dini

secara tegas telah dimasukkan ke dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yaitu: suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (pasal 1, butir 14). Hal ini berarti pemerintah telah memberi perhatian yang besar terhadap pendidikan anak usia dini. Terlepas dari usaha pemerintah, ternyata menurut Tadkiroatun (2009) Indonesia menghadapi kualitas *krusial* pendidikan yang dilematis, hal ini yang disebabkan oleh (1) beragamnya latar belakang dan kualifikasi pendidik PAUD, (2) *output* anak bersifat akademis bukan *developmental*, (3) kebijakan yang kurang berpihak pada kePAUDan (3) belum tersedianya materi pembelajaran untuk PAUD.

Pendidik di TB/TK Santa Ursula dari 9 orang pendidik, 90% bukan lulusan kependidikan (lihat lampiran), sehingga sangat tepat apa yang disampaikan oleh Tadkiroatun, kesulitan memenuhi syarat tersebut mendorong yayasan untuk mencari peluang lain. Yayasan berharap agar para pendidik yang berkecimpung dalam PAUD ini dapat menanamkan nilai-nilai spiritualitas *entrepreneur* sejak dini.

Yayasan Prasama Bhakti yang berkedudukan di Bandung bekerja sama dengan CES (*Ciputra Entrepreneurship School*) menyelenggarakan program pembelajaran yang berbeda, yaitu mengintegrasikan dua kurikulum sekaligus sejak tahun 2007/2008. Program pembelajaran ini diharapkan mampu menjadi

salah satu solusi permasalahan pendidikan di Indonesia. Yayasan, para pendidik, orang tua, serta anak-anak telah mengimplementasikan program ini selama empat tahun. Pendidik diharapkan memiliki modal dasar pembelajaran *entrepreneurship* yaitu pembentukan pribadi melalui proses sebagai berikut: *mindset/langkah awal* yang esensial, *attitude/dukungan*, dan *skill/kecakapan* dan *knowledge/pengetahuan*. Sikap seseorang dilatih seumpama pemburu, bersikap optimis, efektif, efisien sedangkan sikap dan perilakunya optimis, proaktif, positif, tahan banting, dan senang bekerja keras.

Menurut Prof. Allan Gibbs dari Universitas of Durhan (UK), *entrepreneur* adalah kombinasi *entrepreneursial*, *behavioures*, *attributes* dan *skill*. Schermerhorn (1989) mendeskripsikan *entrepreneurship* sebagai perilaku yang dinamis, kreatif, berani menghadapi resiko, dan dalam melakukannya selalu berorientasi pada inovasi. Stoner (1998) menyatakan bahwa pada dasarnya *entrepreneurship* bergerak dari kebutuhan dasar manusia untuk berprestasi (*need of achievement*) seperti konsep/teori Mc. Cleland. Selanjutnya, Covin & Slevin (1996) menyatakan bahwa pada dasarnya seorang *entrepreneur* dapat dikenali dari sikap dan perilakunya yang mencerminkan tiga dimensi, yaitu: keinovatifan (*innovativeness*), pengambilan resiko (*risktaking*), keproaktifan (*pro-aktivness*). Melalui program dengan pembelajaran *entrepreneurship* ini diharapkan para pendidik dapat berinovasi, terampil dan memiliki *mindset* baru, yang pada akhirnya memiliki sikap hidup kemandirian reflektif, dan akhirnya religius.

Strategi bangsa harus didukung untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa yang sangat relevan dengan/*urgensi* yang amat tinggi sebab pada tahun 2006

Pendidikan Tinggi (PT) meluluskan 650.000 pengangguran terdidik, dan 2009 sudah mencapai 1,1 juta orang. Kompas 19 Februari 2010, melaporkan dua juta diploma dan sarjana menganggur. Prof. Payaman Simanjuntak dalam TOT *Entrepreneur-Educator* di Bali, pada bulan Juni 2009, mengatakan tiga dari sepuluh tukang ojek Jakarta lulusan Sarjana, dan menurut kementerian keuangan ada 1.785 karyawan baru, sedangkan pelamar lebih dari 100.000 orang.

Ciputra Way K-12 mempunyai solusi menyumbangkan pemikiran *why*, *what*, dan *how*, dalam proses pendidikan, dan ada 4 pokok *keentrepreneuran* *Ciputra Way K-12*: yaitu pertama, definisi *entrepreneur*, tujuan dalam pendidikan, dan pelatihan. Dan tiga ciri utama *innovative entrepreneur* yaitu, pencipta peluang. Kedua, *inovator*, dan ketiga, pengambil resiko, serta keempat, mendorong terciptanya kerja sama empat kelompok GABS. Jadi kesejahteraan seseorang dapat diperoleh karena pribadi tersebut memiliki jiwa kemandirian, reflektif dan religius serta terus membaharui diri, berinovasi dan berupaya selalu percaya pada penyelenggaraan Ilahi.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) khususnya pada jalur formal di TB/TK merupakan tahapan pertama dan strategis yang sangat membantu anak didik untuk mengembangkan berbagai potensi, baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran pada tahapan ini menganut filosofi bermain sambil belajar amatlah cocok dengan siklus pembelajaran *entrepreneurship*. Tiga kata kunci dalam program pembelajaran *entrepreneurship* ialah kreativitas, inovasi dan *ke-entrepreneur-an*.

Beberapa hal yang mendukung keberhasilan *entrepreneur* dalam pendidikan adalah pendidik dan kurikulum. Kurikulum menyangkut konten dan strategi instruksi pembelajaran. Maka sangat penting bagi para pendidik TB/TK Santa Ursula untuk memiliki jiwa *entrepreneurship*.

Program pembelajaran *entrepreneurship* menekankan lima tahapan belajar. Tahap demi tahap mempunyai penekanan pendidikan terhadap sang pembelajar. Tahap pembelajaran tersebut adalah (1) *Eksploring*, (2) *Planning*, (3) *Doing*, (4) *Communicating*, dan akhirnya *Reflecting*. Hasil refleksi membentuk seseorang hidup peka dan disiplin batin. Refleksi mengarahkan individu untuk mundur, mengendalikan diri, mengingat dan mengambil nilai-nilai positif dari kejadian yang telah dialami dan belajar dari pengalaman untuk dapat hidup dengan lebih baik serta menemukan solusi yang terbaik bagi masalah yang dihadapi dengan melihat tahap-tahap yang telah dilewati. Tahap *eksploring*, *planning*, *doing* dan *communicating* membentuk sikap dan karakter pendidik yang reflektif dan menjadikan pribadi secara perlahan menjadi lebih religius. Semua memahami bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung bertahap, berkelanjutan sepanjang rentang kehidupan, menjadikan seseorang pribadi yang mandiri. Seorang pribadi yang mandiri dan reflektif mengarahkan diri selalu kepada Sang Pencipta. Faktanya adalah pembelajaran akan lebih bermakna, baik bagi pendidik sendiri maupun bagi peserta didik. Melalui program pembelajaran *entrepreneurship* diharapkan dapat menjawab tantangan jaman, tidak mengenal putus asa, belajar membiasakan diri untuk mencari peluang, dan menumbuhkembangkan kemandirian setiap pribadi agar dapat bertanggung jawab

terhadap diri sendiri. Rasa tanggung jawab membentuk setiap pribadi hidup reflektif dan disiplin. Sehingga pada akhirnya proses pembelajaran menyenangkan dan pendidik dapat melihat keunikan peserta didik sebagai makhluk ciptaan yang bebas tumbuh dan berkembang sesuai dengan keunikan, minat, dan kemampuan masing-masing.

Menurut Hurlock (1973) religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan dan pelaksanaan ajaran agama. Spinks (1963) agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengalaman-pengalaman individual, sedangkan dimensi-dimensinya menurut Glock dan Stark (dalam Shaver dan Robinson, 1975; Subandi, 1988; Afiatin, 1997) membagi dalam lima dimensi. Inilah tujuan akhir dari pendidikan melalui pembelajaran *entrepreneurship*, yaitu pribadi yang memiliki kemandirian tangguh, kreatif dan inovatif sekaligus mengarahkan tujuan akhir hidup. Menurut Nashori (1997) seorang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran agamanya, berusaha mempelajari ajaran agamanya, dan merasakan pengalaman-pengalaman beragamanya, dengan kata lain religiusitas mempunyai lima dimensi: keyakinan (*the ideological dimension*), peribadatan atau praktik keagamaan (*the ritualistic dimension*), *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*), pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dan dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*). Kelima dimensi ini membentuk manusia mandiri, reflektif, sekaligus religius. Kedekatan dengan Tuhan menjadikan sebuah pribadi yang utuh berproses sepanjang masa sampai akhir hidupnya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka penelitian ini akan coba memotret bagaimana internalisasi sikap hidup kemandirian, reflektif, dan religius pendidik melalui program pembelajaran *entrepreneurship* di TB/TK Santa Ursula Bandung.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Bagian yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana para pendidik PAUD menginternalisasikan nilai-nilai hidup *entrepreneurship* melalui program pembelajaran *entrepreneur* dalam sikap hidup kemandirian, reflektif, dan religiusitas mereka masing-masing, untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang berfungsi sebagai pendidik di Taman Bermain/Taman Kanak-Kanak Santa Ursula Bandung.

Penelitian ini melibatkan 9 orang pendidik yang telah berproses dan mengalami pelaksanaan program pembelajaran *entrepreneurship* selama 4 (empat) tahun dalam naungan Yayasan Prasama Bhakti. Dalam proses internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* tidaklah seluruhnya berhasil dengan lancar dan sukses. Diidentifikasi ada 2 orang pendidik yang sungguh-sungguh sudah dapat memahami dan berproses serta melaksanakan pembelajaran *entrepreneurship* secara mandiri. Pendidik lainnya masih dalam proses belajar serta mengerti sikap hidup reflektif dan religius, hal tersebut bisa terjadi karena pendidik tersebut belum bisa mempraktikkan secara langsung atau melaksanakannya. Mereka yang sedang bertumbuh sikap kemandirian, reflektif, dan religiusitasnya. Bahkan mungkin ada yang baru paham akan pembelajaran

entrepreneurship dan belum menjadi bagian dari dirinya dalam sikap mandiri, reflektif, dan religius. Pendidik di TB/ TK Santa Ursula Bandung, melalui kerja sama dengan *Ciputra Entrepreneurship School (CES)* diharapkan memiliki jiwa *entrepreneur* sebagai salah satu bagian proses pembelajaran dan dapat membantu peserta didik untuk memiliki jiwa *entrepreneur* (pantang menyerah, mencari peluang, inovatif, kreatif) serta terbiasa untuk melakukan refleksi diri pada setiap tahap pengalaman hidupnya. Akhirnya pendidik yang berjiwa *entrepreneur* dapat menumbuhkan sikap kemandirian, reflektif, religius pada peserta didik yang dapat dimulai dari sejak dini. Inilah pentingnya penelitian ini dilakukan.

Ada beberapa pendidik yang pandai secara kognisi namun tidaklah lengkap bila yang dikembangkan hanyalah aspek kognitifnya saja. Pendidikan dengan program pembelajaran *entrepreneurship* memungkinkan seseorang untuk berkembang baik kognisi, keterampilan, serta afeksinya.

Agar penelitian internalisasi program pembelajaran *entrepreneurship* ini dapat menemukan *point* penting pada sikap hidup kemandirian, reflektif, dan religius pendidik, maka diperlukan perumusan masalah yang diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah proses implementasi program pembelajaran *entrepreneurship* di TB/TK Santa Ursula Bandung?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat dalam pelaksanaan program pembelajaran *entrepreneurship* di TB/TK Santa Ursula Bandung?
3. Bagaimanakah cara mengatasi hambatan-hambatan selama melaksanakan program pembelajaran *entrepreneurship* di TB/TK Santa Ursula Bandung?

4. Faktor–faktor apa yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran *entrepreneurship* di TB/TK Santa Ursula Bandung?
5. Apakah melalui proses program pembelajaran *entrepreneurship* terbentuk sikap hidup kemandirian pada pendidik di TB/TK Santa Ursula Bandung?
6. Apakah melalui proses internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* melalui program pembelajaran *entrepreneurship* terbentuk sikap hidup reflektif pada para pendidik di TB/TK Santa Ursula Bandung?
7. Apakah melalui proses internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* melalui program pembelajaran *entrepreneurship* terbentuk sikap hidup religius pada para pendidik di TB/TK Santa Ursula Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, penelitian ini melalui penjelasan istilah, beberapa teori, dan studi kasus, bertujuan agar para orang tua, pamong/pengasuh, lembaga pendidikan dan pendidik Taman Kanak-Kanak dapat:

1. Memperoleh gambaran proses internalisasi sikap hidup kemandirian, reflektif, dan religius melalui pelaksanaan program pembelajaran *entrepreneurship* di TB/TK Santa Ursula Bandung.
2. Menemukan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program pembelajaran *entrepreneurship* di TB/TK Santa Ursula Bandung.
3. Menemukan cara mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan program pembelajaran *entrepreneurship* di TB/TK Santa Ursula Bandung.

4. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran *entrepreneurship* di TB/TK Santa Ursula Bandung.
5. Mengidentifikasi proses sikap hidup kemandirian pada pendidik di TB/TK Santa Ursula Bandung.
6. Mengidentifikasi proses sikap hidup reflektif pada pendidik di TB/TK Santa Ursula Bandung.
7. Mengidentifikasi proses sikap hidup religius pada pendidik di TB/TK Santa Ursula Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat, antara lain:

1. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis, dan empiris bagi kepentingan pendidikan TB/ TK Santa Ursula Bandung, dalam sikap hidup kemandirian, reflektif dan religius pendidik di TB/TK Santa Ursula Bandung.
2. Dapat dijadikan pola dan strategi para pendidik dalam proses internalisasi sikap hidup kemandirian, reflektif dan religius pada pendidik di TB/TK Santa Ursula Bandung.
3. Dapat dijadikan sebuah alternatif pembelajaran bagi siapapun yang membutuhkan dalam proses internalisasi sikap hidup kemandirian, reflektif dan religius pada pendidik di Pendidikan Anak Usia Dini.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan:

1. Informasi bagi para pendidik Taman Kanak-Kanak dan orang tua murid usia dini dalam upaya proses sikap hidup mandiri, reflektif, dan religius (sebagai pendidik) di TB /TK Santa Ursula Bandung.
2. Sebagai bahan masukan bagi Yayasan Prasama Bhakti sebagai pengelola TB/TK Santa Ursula Bandung dalam merencanakan, melaksanakan, menempatkan, dan melakukan pengawasan serta mengevaluasi konsep pembelajaran dan membangun sikap hidup mandiri, reflektif, dan religius dengan rencana dan strategi yang sudah ditentukan.
3. Sebagai masukan bagi pimpinan TB/TK Santa Ursula Bandung untuk dijadikan pertimbangan kontekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan konsep membangun sikap hidup mandiri, reflektif, dan religius lewat program pembelajaran *entrepreneurship*.
4. Sebagai masukan dalam memberikan isi pembinaan bagi pendidik di TB/TK Santa Ursula Bandung dalam meningkatkan sikap hidup kemandirian, reflektif, dan religius.
5. Sebagai bahan masukan bagi Dinas Pendidikan kota Bandung dalam pembinaan bagi para pendidik PAUD, dalam meningkatkan sikap hidup mandiri, reflektif, dan religius lewat program pembelajaran *entrepreneurship*.
6. Sebagai bahan masukan, refleksi, dan evaluasi bagi CES terhadap program pembelajaran *entrepreneur*.

7. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut mengenai internalisasi sikap hidup kemandirian, reflektif, dan religius melalui program pembelajaran *entrepreneurship* di lembaga atau institusi lainnya.

E. Penjelasan Istilah

1. Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Sumber KBBI 3).

2. Program Pembelajaran *Entrepreneurship*

Entrepreneurship adalah sebagai perilaku yang dinamis, kreatif, berani menghadapi resiko, dan dalam melakukannya selalu berorientasi pada inovasi. Sedangkan program pembelajaran *entrepreneurship* Ciputra Ways K-12 adalah pembelajaran melalui *Learning Cycle* (*Exploring, Planning, Doing, Communicating, Reflecting*) yakni pembelajaran yang bersifat terus menerus tanpa putus.

3. Kemandirian (*Self Reguler Learning*)

Proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Terdapat tiga fase, yaitu: merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan, dan mengevaluasi hasil belajar secara lengkap. SRL merupakan siklus kegiatan *kognitif* yang *rekursif* (berulang-ulang) yang memuat kegiatan; menganalisis tugas; memilih,

mengadopsi, atau menemukan pendekatan strategi untuk mencapai tujuan tugas; dan memantau hasil dari strategi yang telah dilaksanakan. Kemandirian menunjukkan kepada adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, mengatasi sendiri kesulitannya dan ingin melakukan hal-hal untuk dirinya sendiri.

4. Reflektif

Refleksi mengarahkan individu untuk mundur, mengendalikan diri dan melihat tahap-tahap hidup yang telah dilewati. Tindakan yang melibatkan kesediaan untuk membuat penilaian diri sendiri dan perkembangan diri secara jujur.

5. Religius

Religius adalah pengalaman yang membawa manusia kepada kepercayaan akan sesuatu yang melebihi manusia dan hidupnya. Manusia terangkat kepada suatu yang melebihi manusia yang mengarah kepada Allah. Dalam pengalaman itu manusia meraih Allah dalam hidupnya atau seolah-olah Allah meraih manusia dalam hidupnya.